

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

*Tanjidor* dalam *sembahyang rebut* di Kecamatan Jebus, Kabupaten Bangka Barat, merupakan kegiatan keagamaan dari masyarakat keturunan Tionghoa yang beragama Khonghucu. Kegiatan upacara yang bersifat ritual tersebut adalah sebuah fenomena yang unik, karena pada saat pelaksanaan upacara diiringi dengan *kesenian tanjidor*. Secara umum orang berdoa adalah menghendaki suasana yang hening, namun dalam ritual ini justru tampak ramai karena bunyi-bunyian dari lagu *meng li qing ren* yang dilantunkan oleh kesenian tersebut. Itulah yang dimaksudkan ‘unik’ dalam hal ini. Selain itu, *kesenian tanjidor* berfungsi sebagai iringan dalam pelaksanaan do’a pada kegiatan ritual *sembahyang chit nyet fun sore* (salah satu dari rangkaian ritual *sembahyang rebut*). Dalam kepercayaan masyarakat keturunan Tionghoa di Kecamatan Jebus, Kabupaten Bangka Barat, penggunaan *kesenian tanjidor* dalam ritual *sembahyang rebut* berfungsi dapat menyampaikan do’a-do’a mereka.

Penyampaian do’a dengan diiringi *kesenian tanjidor* meliputi komunikasi dua aspek, yakni aspek aplikasi dan aspek hakekat. Aspek aplikasi bersifat fisik artinya hubungan secara horizontal yakni komunikasi antara musisi *tanjidor* dengan para jamaah yang melaksanakan ritual *sembahyang rebut*. Hubungan triadik pada aspek aplikasi, yakni dimainkannya lagu *men li qing ren* sebagai ‘tanda’, *sembahyang chit nyet fun sore* sebagai ‘objek’, dan ‘makna’ dibalik fenomena bunyi-bunyian tersebut adalah ‘ajakan berdo’a di klenteng’ (stimulus). Sementara aspek hakekat bersifat

metafisik, artinya hubungan secara vertikal antara manusia dengan dewa-dewi. Seperti yang disampaikan Wayan Senen sebelumnya, bahwa bunyi-bunyian dapat menurunkan energi Ilahi kedalam upacara. Pada aspek hakekat terdapat hubungan triadik antara *tanjidor* yang memainkan lagu *men li qing ren* sebagai ‘tanda’, *sembahyang rebut* sebagai ‘objek’, maka maknanya adalah penghormatan dan keberkahan dari Dewi Kwan Im. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, bahwa Dewi Kwan Im merupakan *avalokitesvara*, yakni penjelmaan Buddha yang berkaitan dengan cinta kasih. Dapat dikatakan secara hakekat karena Dewi Kwan Im bersifat metafisik. Jadi *tanjidor* digunakan sebagai sarana komunikasi dalam kegiatan ritual *sembahyang rebut* oleh masyarakat keturunan Tionghoa di Kecamatan Jebus, Kabupaten Bangka Barat.

## B. SARAN

Hasil dari penelitian *tanjidor* dalam *sembahyang rebut* ini diharapkan tidak sekedar menjadi sumber informasi saja, namun menjadi sebuah edukasi bagi pembaca. Kemudian jikalau *kesenian tanjidor* nantinya dijadikan sebagai objek penelitian dengan perspektif yang berbeda, diharapkan penelitian ini menjadi sumber referensi dalam penulisan. Bagi masyarakat keturunan Tionghoa khususnya yang beragama Khonghucu, ketika memahami makna dibalik upacara ritual *sembahyang rebut* dapat meningkatkan keimanan agamanya. Dengan kata lain, siapapun dia, dan apapun agamanya ketika memahami makna dibalik keyakinannya maka di dalam melakukan peribadatnya akan berusaha semaksimal mungkin.

## KEPUSTAKAAN

[Bangkabaratkab.bps.go.id](http://Bangkabaratkab.bps.go.id)

Daradjadi. 2013. *Geger Pecinaan 1740-1743*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Dereh, Amenah. 2020. “Citra Muhammadiyah dalam Novel Laskar Pelangi Karya karya Andrea Hirata”, dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 4 No. 1.

Hari Sasongko, Michael. 2021. “Menelusuri Makna Lirik dalam Lagu-lagu Pujian Kristen Karismatik” dalam *Jurnal Pendidikan Kristen dan Musik Gerejawi*, Vol. 12 No. 1, 7-8.

<http://kemenag.go.id/khonghucu/cinta-kasih>.

<http://www.tionghoa.info/20-ajaran-welas-asih-dewi-kwan-im>.

<https://babel.antaranews.com/berita/345093/ceng-beng-tradisi-menghormati-leluhur-bagi-etnis-tionghoa>.

<https://bangkabaratkab.bps.go.id/publikasi.html>

<https://dhammamangala.com/dnews/30003/20-ajaran-welas-asih-dewi-kwan-im.html>

<https://kbbi.web.id/>

[https://kemenag.go.id/khonghucu/cinta-kasih-dalam-khonghucu-8jcmhs#:~:text=Bila%20seseorang%20mempunyai%20rasa%20berbelaskasihan,Zhi%20\(kebijaksanaan%2C%20pengetahuan\)](https://kemenag.go.id/khonghucu/cinta-kasih-dalam-khonghucu-8jcmhs#:~:text=Bila%20seseorang%20mempunyai%20rasa%20berbelaskasihan,Zhi%20(kebijaksanaan%2C%20pengetahuan)).

<https://wonderful.pangkalpinangkota.go.id/ceng-beng/>

<https://wonderful.pangkalpinangkota.go.id/tradisi-peh-cun/>

Imam Azhari, Ismunandar & Chiridtianly. 2018. “Eksistensi *kesenian tanjidor* di Kota Pontianak”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 7 No. 9, 1.

Kaelen. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta:Paradigma.

[Kamus Besar Bahasa Indonesia \(KBBI\) Online.](#)

- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusumohamidjojo, Budiono. 2010. *Sejarah Filsafat Tiongkok*. Yogyakarta: Jalasutra.
- M. Migal Firdasa, Yudhistir Oscar Olendo & Asfar Munir. 2021. “Eksistensi Grup *tanjidor* Sahara di Desa Sungai Serambek Kecamatan Teluk-Keramat Kabupaten Sambas” dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 10 No. 3: 5.
- Marinis, M. D. 1984. *The Semiotics of Performance*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.
- Meinindarto, Weli. 2009. “Kajian Musik Tradisi Betawi Pada Masyarakat Pinggir Kota Jakarta” Tesis untuk mencapai drajat S-2 pada Program Studi Ilmu Susastra Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Nahrawi, Muh. Nahar. 2013. *Memahami Kong Hu Cu Sebagai Agama*. Jakarta: PTGramedia Pustaka Utama.
- Peursen, Van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Prier SJ, Karl-Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Senen, I Wayan. 2015. *Bunyi Bunyian dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali*. Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Stiati, Dwi. 2010. *Budaya Masyarakat Cina di Desa Gedong Bangka*. Tanjungpandan: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Suryadinata, Leo. 1988. *Kebudayaan Yogyakarta*: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Zaimar. Okke K. S. 2008. *Semiotika dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

## NARASUMBER

Ahon, 52 tahun, seniman *kesenian tanjidor* di Kecamatan Jebus, Desa Puput, Kecamatan Parittiga, Kabupaten Bangka Barat.

Kutik, 47 tahun, ketua grup *kesenian tanjidor* Kecamatan Jebus, Desa Puput, Kecamatan Parittiga, Kabupaten Bangka Barat.

Sugiakam, 38 tahun, Wirausaha dan Budayawan Tionghoa Parittiga, Desa Jangphan, Kecamatan Parittiga, Kabupaten Bangka Barat.

Yulia, 39 tahun, Pegawai Kantor Kecamatan Jebus, Desa Kapit, Kecamatan Parittiga, Kabupaten Bangka Barat.



## GLOSARIUM

### A

*Anjir*: dedaunan yang digunakan untuk menutupi bibit sahang

*Arit*: pisau berbentuk melengkung

### B

*Barongsai*: kesenian masyarakat Tionghoa yang menggunakan kostum berbentuk singa

*Belopon*: berburu

*Berume*: berkebun padi kering

*Besauh*: kegiatan gotong royong

*Bubu*: perangkap ikan

### C

*Ceng beng*: ziarah kubur yang dilakukan masyarakat keturunan Tionghoa

*Cham ko Ten*: gotong royong mencari kayu di hutan

*Chiang Ku Fun*: mengundang arwah leluhur

*Chit Nyet Fun*: Sembahyang

*Cou along*: mempelai laki-laki datang membawa koper ke rumah mempelai wanita

*Cymbal*: sambal

### D

*Dodos*: alat yang digunakan untuk memotong buah sawit dari batangnya

### J

*Jala*: perangkap ikan berupa jaring yang dilempar

*Jeman*: jenis kayu

*Jonjong*: kayu setinggi 2-3 meter sebagai area jalar sahang

### K

*Kelik*: ikan sejenis lele

*Khai Choi*: perbatasan awal wilayah masuk kampung

*Khai Mui*: perbatasan akhir ujung kampung

*Khoi Khong*: peribadatan kepada dewa-dewa

*Khong ngit se*: penentuan tanggal

*Kim cua*: kertas yang dibakar untuk melakukan peribadatan

## **L**

*Lapon*: perangkap yang terbuat dari tali yang dirajut

*Liang cha*: adat minum the

## **M**

*Mukat*: kegiatan menangkap ikan menggunakan pukat

## **N**

*Nam*: selatan

*Ngebibit*: proses awal penanaman

*Ngebubu*: kegiatan memasang perangkap *bubu*

*Ngejala*: kegiatan menangkap ikan menggunakan jala

*Ngetem*: panen padi

## **P**

*Pek*: utara *Pelanduk*: kancil

*Pelawan*: jenis kayu

*Pematok*: pembatas yang terbuat dari kayu

*Pukat*: perangkap ikan yang terbuat dari rajutan benang

## **S**

*Sahang*: lada

*Si*: barat

*Siro*': perangkap ikan sejenis *bubu* namun berukuran besar

*Snare drum*: instrumen perkusi

*Sung ciu lie*: seserahan lamaran

*Sunyuk*: babi

## **T**

*Tajur*: perangkap yang ditinggal

*Tari*': tarik

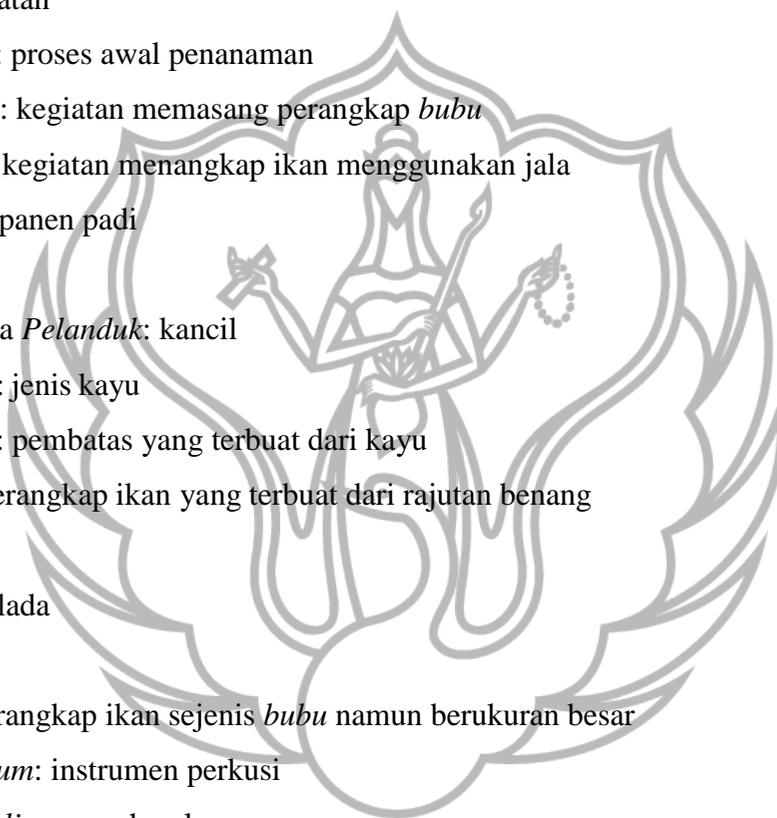
*Thai pak*: ketua adat

*Thung*: timur

*Toa Pek Kong*: arak-arakan

## **U**

*Ume*: kebun padi kering



## LAMPIRAN TRANSKRIPSI NOTASI

Transkriptor: Sohibal Ahyar,  
Arya Pandu Zikrie Sardjono

### Lagu Meng Li Qing Ren

The musical score is divided into four systems, each with a key signature of one flat and a 4/4 time signature. A large, faint watermark of a figure is visible in the center of the page.

- System 1:** Labeled with **A1** and **F1**. It includes staves for Alto Saxophone, Snare Drum, and Bass Drum. The Alto Saxophone part begins with a melodic line, while the drums provide a steady accompaniment.
- System 2:** Labeled with **F2**. It includes staves for Alto Sax., S. D. (Snare Drum), and B. D. (Bass Drum). The Alto Saxophone continues its melodic line.
- System 3:** Labeled with **A2**. It includes staves for Alto Sax., S. D., and B. D. The Alto Saxophone part features a melodic phrase.
- System 4:** Labeled with **F2**. It includes staves for Alto Sax., S. D., and B. D. The Alto Saxophone part concludes with a melodic phrase.

2

The image displays a musical score for three instruments: Alto Saxophone (Alto Sax.), Soprano Saxophone (S. D.), and Baritone Saxophone (B. D.). The score is organized into four systems, each corresponding to a specific measure number: 15, 18, 21, and 24. Each system contains three staves. The Alto Sax staff uses a treble clef and a key signature of one flat (Bb). The S. D. and B. D. staves use a bass clef and a key signature of one flat (Bb). The music consists of rhythmic patterns and melodic lines. A large, stylized watermark of a Hindu deity, likely Lord Venkateswara, is overlaid on the central part of the score. The watermark depicts the deity with multiple arms, holding various symbolic objects, and is surrounded by a decorative border. The watermark is semi-transparent and covers the middle two systems of the score.

15

Alto Sax.

S. D.

B. D.

18

Alto Sax.

S. D.

B. D.

21

Alto Sax.

S. D.

B. D.

24

Alto Sax.

S. D.

B. D.

F1

F2

A3

F1

The image displays a musical score for three instruments: Alto Saxophone, S.D. (Soprano Drums), and B.D. (Bass Drums). The score is divided into two systems. The first system covers measures 27 to 30, and the second system covers measures 31 to 38. The Alto Saxophone part is written in treble clef with a key signature of one flat. The S.D. and B.D. parts are written in a simplified notation on a single staff. The score includes various musical notations such as notes, rests, and bar lines. A large watermark of a Hindu deity, likely Lord Venkateswara, is overlaid on the score. The watermark depicts the deity with four arms, holding a conch shell, a mace, a lotus flower, and a string of beads. The watermark is centered over the middle of the page. The text 'Alto Saxophone' is written below the first system. The text 'S. D.' and 'B. D.' are written to the left of their respective staves. The text 'Alto Sax.' is written to the left of the first staff in both systems. The text 'A1', 'A2', and 'A3' are written above the staff in the second system. The text 'F1' and 'F2' are written below the staff in the second system. The text 'B.' is written above the staff in the second system.

Snare Drum

The image displays a musical score for a snare drum, consisting of eight staves of music. The time signature is 4/4. The notation includes various rhythmic patterns such as eighth and sixteenth notes, rests, and accents. A large, faint watermark of a Hindu deity, likely Lord Venkateswara of Tirumala, is centered over the score. The watermark depicts the deity with four arms, holding a conch shell, a mace, a lotus flower, and a garland, standing on a swan. The score is marked with measure numbers 4, 5, 9, 13, 17, 21, 25, and 29. There are also some markings like 'A3' at the end of the 21st measure.

## Bass Drum

The image displays a musical score for a Bass Drum, written in 4/4 time. The score consists of six staves of music, each beginning with a measure number: 1, 7, 13, 19, 25, and 29. The notation uses stems and flags to represent rhythmic patterns. A watermark of a Hindu deity, likely Lord Venkateswara, is overlaid on the score. The deity is depicted standing on a lotus flower, holding a conch shell, a mace, and a bow, with a garland around his neck. The watermark is centered and semi-transparent.

## LAMPIRAN FOTO PENELITIAN



Lampiran 1. Kesenian *tanjidor* dimainkan pada prosesi *chit nyet fun sore*. (Foto: Sohibal Ahyar, 13 Agustus 2022).



Lampiran 2. Suasana prosesi *tao pe kong* (Foto: Sohibal Ahyar, 13 Agustus 2022).



Lampiran 3. Seserahan berupa makanan, hasil bumi, dan lainnya.  
(Foto: Sohibal Ahyar, 13 Agustus 2022)



Lampiran 4. Seserahan *khai mui* berupa makanan  
(Foto: Sohibal Ahyar, 13 Agustus 2022)



Lampiran 5. Suasana prosesi *khoi kong* (Foto: Sohibal Ahyar, 13 Agustus 2022)



Lampiran 6. Suasana pibadatan pada prosesi *khoi kong*  
(Foto: Sohibal Ahyar, 13 Agustus 2022)



Lampiran 7. Suasana pembakaran *kim tua*  
(Foto: Sohibal Ahyar, 13 Agustus 2022)